

MODEL PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF PADA MAHASISWA PEMILIH PEMULA

¹Dwissa Lestari, ²Agus Sofyandi Kahfi, dan ³Stephani Raihana Hamdan

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹dwissalestari@gmail.com, ²agussofyandikahfi@yahoo.co.id, ³stephanie.raihana@gmail.com

Abstrak. Mahasiswa merupakan pemilih pemula dengan karakteristik kritis, mandiri, independen, anti -status quo, dan pro-perubahan yang diharapkan menjadi agent of change. Karakteristik lainnya, yaitu kemampuan kognitif dewasa awal (*shifting gears* dan *self-referential thought*), pertumbuhan kognitif diperguruan tinggi, kemudahan mengakses informasi. Dalam Pemilu legislatif, mahasiswa Unisba diharapkan memilih dengan rasional berdasarkan visi-misi, latar belakang, dan isu-isu yang ditawarkan. Kenyataannya, banyak mahasiswa Unisba memilih berdasarkan paras, rekomendasi kerabat, iklan, dan kefamilieran, meskipun terdapat segelintir mahasiswa memilih berdasarkan latar belakang, partai, dan pemberitaan. Hal tersebut menunjukkan ragam pengambilan keputusan. Menurut Lau&Redlawsk, model pengambilan keputusan adalah memahami bagaimana pemilih memperoleh informasi dan menggunakan informasi tersebut dalam membuat keputusan dimana proses yang dilakukan dalam membuat pilihan tersebut dapat mengarahkan kepada keputusan yang baik atau buruk. Terdapat empat model, yaitu *rational choice*, *confirmatory*, *fast and frugal*, dan *bounded rationality and intuitive*. Tujuan penelitian ini mendapatkan gambaran model pengambilan keputusan dalam Pemilu legislatif pada mahasiswa Unisba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (subjek 200 mahasiswa). Hasil menunjukkan: 27% *rational choice*, 12% *confirmatory*, 37,5% *fast and frugal*, 23,5% *bounded rationality and intuitive*.

Kata kunci: Model pengambilan keputusan, Pemilihan umum legislatif, Mahasiswa pemilih pemula

1. Pendahuluan

Dalam UU No.8 Tahun 2009 tentang pemilihan umum anggota DPR, DPD, dan DPRD bahwa untuk memilih anggota DPR, DPD, dan DPRD pemilihan umum merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat untuk menghasilkan wakil rakyat yang aspiratif, berkualitas, dan bertanggung jawab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mahasiswa yang sudah berada dalam tahapan dewasa awal memiliki kemampuan kognitif dengan karakteristik *shifting gears*, yaitu kemampuan berpikir setidaknya dalam dua sistem logika yang berbeda dan secara maju mundur antara pertimbangan abstrak dan praktis dalam dunia nyata. Oleh karena itu, dalam konteks memilih calon legislatif, mahasiswa yang sudah memasuki usia dewasa awal diharapkan dapat mempertimbangkan calon legislatif dengan berbagai pertimbangan yang rasional berdasarkan visi-misi, rekam jejak, atau latar belakang. Selain itu, *self-referential thought* yaitu menyadari bahwa dirinya harus mempertimbangkan logika mana yang harus digunakan. Dalam konteks memilih calon legislatif, diharapkan dengan kemampuan berpikir ini, mahasiswa dapat mempertimbangkannya secara logis.

Mahasiswa juga mengalami perkembangan kognitif selama menjalani proses pendidikan diperguruan tinggi untuk berpikir kritis, sehingga diharapkan mahasiswa untuk dapat kritis dalam menentukan calon pilihannya. Selain itu, sebagai pemilih

pemula, mahasiswa memiliki beberapa karakteristik yaitu kritis, mandiri, independen, anti status quo, dan pro perubahan. Karakteristik tersebut dinilai cukup kondusif untuk membangun pemilih cerdas dalam pemilu (pertimbangan rasional: integritas, *track record*, atau program kerja). (kpujakarta.go.id) Berbagai karakteristik mahasiswa tersebut didukung dengan kemudahan akses informasi yang dimiliki mahasiswa.

Namun dalam menentukan keputusannya ketika memilih calon legislatif, hasil wawancara menunjukkan mahasiswa-mahasiswa tersebut diantaranya memilih berdasarkan pertimbangan latar belakang caleg dan pengalaman politik, pertimbangan partai yang mengusung caleg, memilih karena seringnya iklan yang diperhatikannya di jalanan dan pemberitaan tentang caleg yang sering dibahas dimedia sosial, serta mayoritas mahasiswa subjek wawancara memilih atas pertimbangan paras caleg, kekerabatan, rekomendasi orang lain dan penampilan.

Hal ini menunjukkan ragam dalam pengambilan keputusan dalam Pemilu legislatif dikalangan mahasiswa. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai model pengambilan keputusan memilih dalam pemilihan umum legislatif pada mahasiswa.

2. Tinjauan Pustaka

Model pengambilan keputusan adalah memahami bagaimana pemilih memperoleh informasi dan menggunakan informasi tersebut dalam membuat keputusan, dimana proses yang dilakukan dalam membuat pilihan tersebut dapat mengarahkan kepada keputusan yang baik atau buruk (Richard R. Lau dan David P. Redlawsk, 2006:8). Terdapat empat model pengambilan keputusan, yaitu:

a. *Rational Choice*

Model pengambilan keputusan *rational choice* adalah ketika pemilih mengambil keputusan melalui usaha mencari tahu informasi sebanyak mungkin mengenai alternatif kandidat yang tersedia, menilai kandidat berdasarkan rekam jejak dan prospek kandidat dimasa depan serta membandingkan kandidat berdasarkan keuntungan atau kerugian bagi lingkungannya.

Sebelum mengambil keputusan, pemilih dengan aktif mencari informasi sebanyak mungkin mengenai tiap alternatif pilihan yang ada. Pemilih mempertimbangkan konsekuensi positif dan negatif yang dihubungkan dengan masing-masing alternatif pilihan yang tersedia.

Selain itu, pemilih menilai kandidat berdasarkan ingatannya mengenai rekam jejak kandidat tersebut (*restrospective*) serta prospek atau hal-hal mengenai kandidat dimasa yang akan datang (*prospective*). Pemilih pun memiliki sikap yang terbuka pada kandidat atau partai manapun, sehingga dapat membandingkannya dengan yakin. Model ini memberikan kemungkinan pilihan yang terbaik dari pengambilan keputusan yang dilakukan pemilih, dimana model pengambilan keputusan *rational choice* ini merupakan suatu standar yang kuat (Richard R. Lau & David P. Redlawsk, 2006:6).

b. *Confirmatory Decision making*

Pengambilan keputusan *confirmatory* adalah ketika pemilih mengambil keputusan melalui usaha mempertimbangkan alternatif kandidat berdasarkan kesamaan latar belakang partai politik yang dimiliki pemilih, serta mengevaluasi alternatif kandidat berdasarkan unsur identitas kepartaian.

Pemilih hanya mengetahui sedikit dan tidak begitu mepedulikan hal-hal mengenai politik. Pemilih memilih berdasarkan partai pilihannya (*party voter*) dimana

ada ikatan psikologis dengan partai yang dipelajari dari orang tuanya. Sehingga, identifikasi partai tersebut akan mempengaruhi pandangannya terhadap karakteristik pribadi, isu-isu yang berkembang, dan evaluasi prestasi terhadap seluruh kandidat.

Identifikasi partai tersebut adalah suatu yang diwariskan kepadanya, seperti etnis/budaya, jenis kelamin, golongan, dan identifikasi agama.

Pemilih mengumpulkan informasi dengan cara yang pasif. Hampir seluruh pencarian informasi yang relevan didapatkan dari media dan sebagian besar didapatkan secara tidak sengaja (Richard R. Lau & David P. Redlawsk, 2006:9).

c. *Fast and frugal Decision Making*

Pengambilan keputusan *fast and frugal* adalah ketika Pemilih mengambil keputusan melalui usaha mencari informasi terbatas yang mudah dipahami, mendasarkan pertimbangan alternatif kandidat berdasarkan isu tertentu yang menurutnya penting dan mengabaikan informasi lainnya.

Pemilih lebih fokus terhadap *cost* yang harus dikeluarkan saat memproses informasi tersebut, serta cenderung sebagai *single-issue voter* (hanya memperhatikan isu tunggal tertentu sebagai bahan evaluasi).

Pemilih hanya mencari sedikit informasi dari atribut yang dapat menjadi bahan penilaian, dimana atribut tersebut merupakan hal-hal yang menjadi perhatiannya atau yang paling dapat dipahami dan mengabaikan yang lainnya (Richard R. Lau & David P. Redlawsk, 2006:12).

d. *Bounded Rationality and Intuitive Decision making*

Model pengambilan keputusan *bounded rationality and intuitive* adalah ketika pemilih mengambil keputusan melalui usaha mencari informasi terbatas (*affect referral, endorsement, familiarity, habit, viability*) menjelang waktu pemilihan, memilih kandidat berdasarkan pertimbangan singkat yang memudahkan pemilih segera mendapat keputusan tanpa melihat konsekuensi atas pilihannya.

Individu mencapai keputusannya berdasarkan informasi yang sangat sedikit, dimana informasi tersebut diduplikasinya saat masa-masa akhir menjelang pemilihan. Individu tidak mempertimbangkan konsekuensi yang dihubungkan dengan alternatif yang ada layaknya model *rational choice*, tidak ada hal-hal yang mempengaruhi penilaiannya terhadap suatu informasi berdasarkan predisposisi politik yang telah dipelajari sebelumnya layaknya model *confirmatory*, tidak ada pertimbangan ataupun menyesuakannya dari pandangan orang lain. Sebagai gantinya, kandidat-kandidat secara sederhana dikategorisasikan (misal: sebagai Demokrat atau Republik dan berbagai stereotipe dari atribut-atribut tertentu). Ini merupakan penerapan dari "*low information rationality*" (rasionalitas informasi yang rendah) dimana pemilih dapat membuat keputusan tanpa usaha yang besar. Disini pemilih mencari tahu informasi yang cukup hanya dalam rangka agar dirinya dapat membuat suatu keputusan (kedalaman pencarian ditentukan oleh persepsi seberapa pentingnya dari keputusan tersebut).

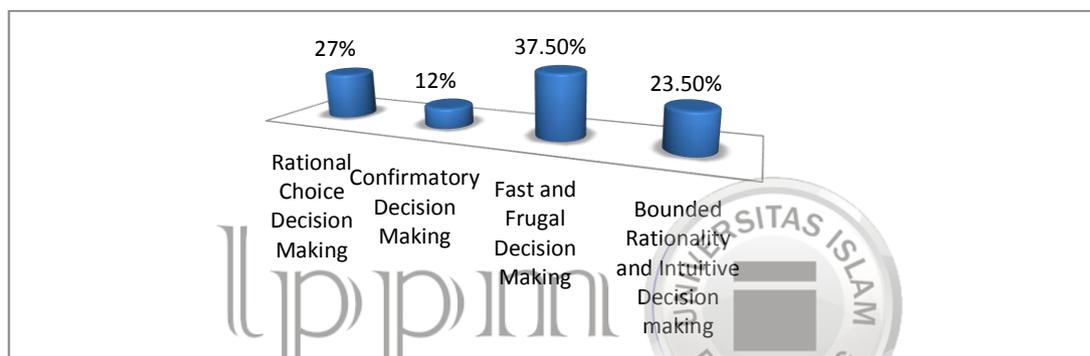
Informasi terbatas tersebut adalah (1) *affect referral*, yaitu individu akan memilih kandidat yang paling menarik secara emosional atau yang lebih disukainya (emosional), (2) *endorsement*, yaitu individu akan memilih kandidat berdasarkan hasil rekomendasi dari kerabat, elit politik yang terpercaya, ataupun kelompok-kelompok sosial yang dimiliki individu. Dengan kata lain, individu membiarkan orang lain diluar dirinya untuk memutuskan pilihannya, (3) *familiarity*, yaitu individu memilih kandidat yang telah dikenal atau yang telah diketahui sebelumnya, (4) *habit*, yaitu individu memilih kandidat berdasarkan pilihan pada pemilu sebelumnya dan tetap pada pilihannya tersebut, (5)

viability, yaitu individu memilih kandidat yang memiliki peluang menang lebih besar (Richard R. Lau & David P. Redlawsk, 2006:13).

3. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif, dalam penelitian ini Peneliti menjelaskan, menklasifikasi, merinci, atau mengkategorisasikan suatu peristiwa dan hubungan untuk menggambarkan proses mental dan perilaku (Shaughnessy, dkk: 2012:41). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa pemilih pemula di Universitas Islam Bandung untuk memudahkan pengambilan data.

4. Hasil Penelitian



Gambar 1. Distribusi Model Pengambilan Keputusan Seluruh Subjek

Hasil analisa data menunjukkan model pengambilan keputusan yang dilakukan mahasiswa Unisba dalam pemilihan umum legislatif. Dari 200 subjek penelitian, hanya sebesar 27% dari mahasiswa yang memilih dengan model pengambilan keputusan *rational choice*. Sedangkan 73% lainnya tersebar dalam model *fast and frugal* sebesar 37,5%, *bounded rationality and intuitive* sebesar 23,5% dan *confirmatory* sebesar 12% dalam menentukan calon legislatif pilihannya.

Hasil persentase menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengambil keputusan ketika memilih calon legislatif cenderung tidak berupaya untuk mencari tahu visi dan misi, latar-belakang, isu-isu, dan membandingkan ketiga hal tersebut antar calon legislatif. Hal tersebut dikarenakan banyak mahasiswa yang merasa tidak tertarik dan merasa malas untuk mencari tahu informasi terkait caleg serta kekecewaan atas berbagai pemberitaan negatif calon legislatif.

Selain itu, faktor ekstrinsik dari teori model pengambilan keputusan Lau & Redlawsk memainkan hal penting mengapa mayoritas mahasiswa tidak termasuk kedalam model *rational choice*, yaitu *number of candidates running in an election* (jumlah calon legislatif yang berkompetisi di pemilihan umum), *campaign resources* (sumber kampanye), dan *timing of political advertising* (waktu pengiklanan politik). Banyaknya caleg yang berkompetisi berperan memiliki peran penting dimana mahasiswa malas mengumpulkan informasi terkait caleg.

Dari keempat model pengambilan keputusan, hasil menunjukkan bahwa mahasiswa paling banyak termasuk kedalam model pengambilan keputusan *fast and frugal*. Informasi terbatas yang mudah dipahami terkait pemberitaan yang menjadi topik utama di media massa yang dapat menarik perhatian mahasiswa, sedangkan informasi

lainnya yang diabaikan oleh mahasiswa dikarenakan mahasiswa merasa tidak tertarik untuk mengetahui lebih jauh sosok-sosok calon legislatif pada dapilnya. Mahasiswa hanya sesekali menyaksikan pemberitaan caleg dengan sekilas dan mengabaikan pemberitaan mengenai caleg yang tidak menarik. Hal tersebut mengindikasikan faktor dari *campaign resources* (sumber kampanye) memiliki peran yang penting.

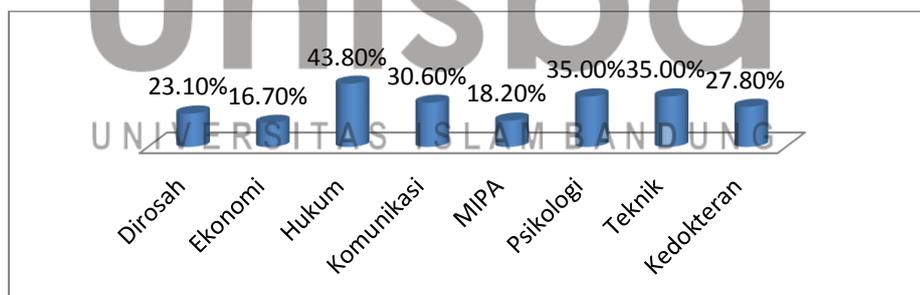
Model pengambilan keputusan kedua tertinggi pada mahasiswa adalah *rational choice*. Disini banyak ditemukan mahasiswa yang malas untuk mencari tahu isu-isu yang ditawarkan caleg pada dapilnya.

Sesuai dengan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang masalah penelitian ini, mahasiswa mengatakan dirinya tidak tertarik untuk mencari tahu informasi mengenai calon legislatif di dapilnya sendiri. Hal ini diantaranya dikarenakan mahasiswa merasa kecewa dengan pemberitaan negatif yang berkembang mengenai anggota legislatif seperti korupsi dan kinerja yang tidak maksimal pada anggota legislatif.

Pada urutan ketiga tertinggi adalah mahasiswa yang termasuk kedalam model *bounded rationality and intuitive*. Dalam menentukan keputusannya banyak mahasiswa yang cenderung lebih menentukan pilihannya kepada caleg yang kharismatik dan caleg yang memiliki postur tubuh yang berwibawa, banyak pula ditemukan mahasiswa yang memilih caleg berdasarkan rekomendasi orang tua dan tokoh ternama. Hal ini menunjukkan indikasi *cognitive shortcuts* jenis *affect referral*, *endorsement*, dan *familiarity* dalam membuat keputusan.

Pada urutan keempat, yaitu mahasiswa yang termasuk kedalam model *confirmatory*. Hal ini dikarenakan rendahnya mahasiswa yang menentukan calon legislatif berdasarkan latar belakang partai.

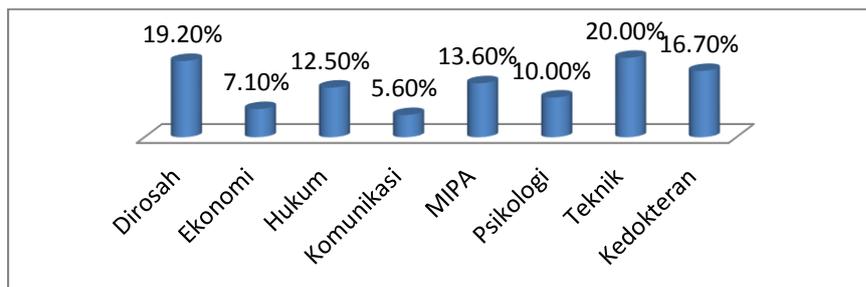
Dari teori pengambilan keputusan, dijelaskan bahwa faktor intrinsik yaitu *political predisposition* atau kecenderungan politik seperti menjadi pendukung atau simpatisan suatu partai dan identifikasi ideologi partai menjadi penentu ketika seorang pemilih menentukan pilihannya.



Gambar 2. Distribusi Model Pengambilan Keputusan Rational Choice Berdasarkan Fakultas

Dari gambar 2, terlihat pada model pengambilan keputusan *rational choice*, mahasiswa dari Fakultas Hukum memiliki persentase yang paling tinggi dalam model ini (43,8%), jika dibandingkan dengan fakultas lainnya yang tidak mencapai 40%.

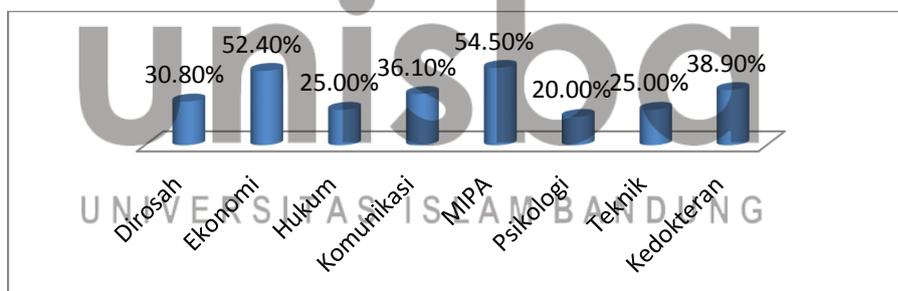
Hal ini menunjukkan pendidikan yang merupakan faktor intrinsik dalam model pengambilan keputusan memiliki peran dalam menentukan pilihan caleg oleh mahasiswa, dimana bidang spesifik tertentu yang mendalami ilmu politik menjadi hal penting dalam pengambilan keputusan ketika Pemilu menurut teori Lau & Redlawsk.



Gambar 3. Distribusi Model Pengambilan Keputusan *Confirmatory* Berdasarkan Fakultas

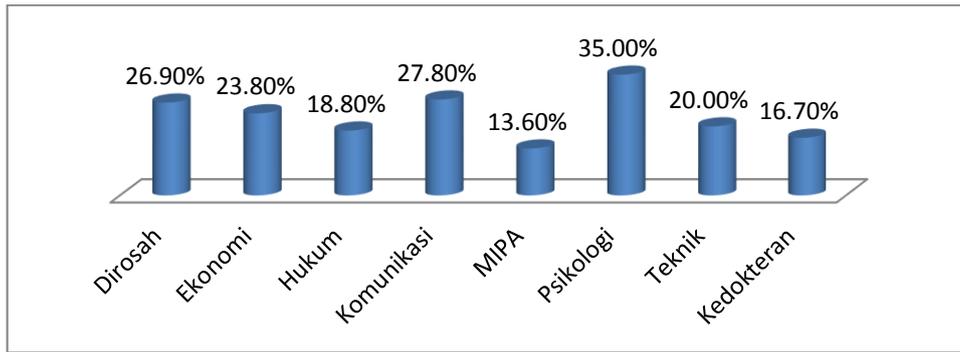
Dari gambar 3 model pengambilan keputusan *confirmatory* ditemukan paling tinggi pada Fakultas Teknik dan Fakultas Dirosah jika dibandingkan dengan fakultas-fakultas lainnya yang tidak mencapai 20%. Pada Fakultas Teknik, lebih banyak mahasiswa yang memilih calon legislatif yang berasal dari partai yang memiliki tujuan yang sejalan dengan diri mahasiswa, sedangkan pada Fakultas Dirosah, lebih banyak mahasiswa yang mengutamakan memilih calon legislatif yang berasal dari partai berideologi yang sama dengan agama Islam dan menghindari untuk memilih calon legislatif yang memiliki nilai-nilai partai yang berbeda dari agama Islam.

Fakultas Dirosah terdiri dari Fakultas Dakwah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Syariah yang lebih mendalami materi perkuliahan yang lekat dengan agama Islam jika dibandingkan dengan fakultas-fakultas lainnya, maka hal ini lah yang mempengaruhi mahasiswa-mahasiswa Fakultas Dirosah lebih memperhatikan identitas partai khususnya hal agama dalam mempertimbangkan calon legislatif.



Gambar 4. Model Distribusi Pengambilan Keputusan *Fast and Frugal* Berdasarkan Fakultas

Dari gambar 4 model pengambilan keputusan *fast and frugal* ditemukan paling tinggi pada Fakultas MIPA dan Fakultas Ekonomi. Pada mahasiswa Fakultas MIPA dan Fakultas Ekonomi terdapat kesamaan dalam menentukan calon legislatif, yaitu lebih sering ditemukan mahasiswa yang berupaya mencari tahu sedikit informasi yang mudah dipahami dirinya, seperti menyaksikan pemberitaan mengenai caleg dengan sekilas dengan tidak tuntas, dan selebihnya mengabaikan pemberitaan mengenai caleg yang sukar dimengerti.

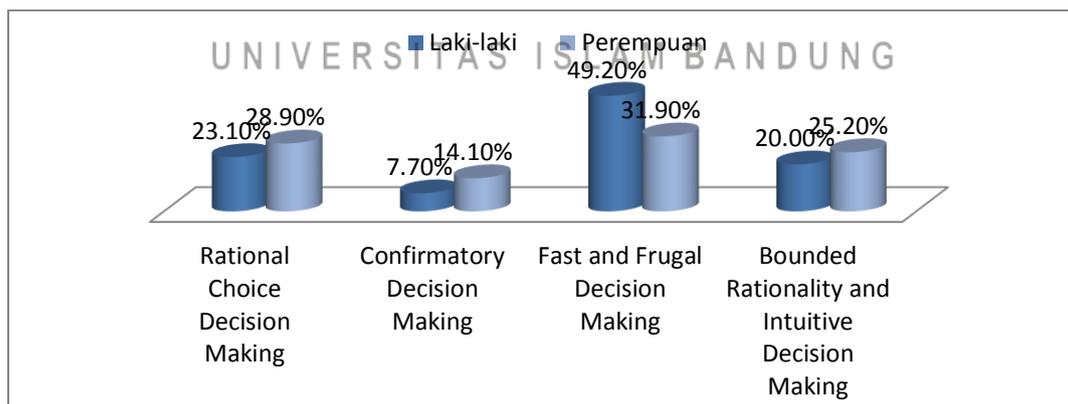


Gambar 5. Distribusi Model Pengambilan Keputusan Bounded Rationality and Intuitive Berdasarkan Fakultas

Dari gambar 5, model pengambilan keputusan *bounded rationality and intuitive* ditemukan paling tinggi pada mahasiswa Fakultas Psikologi lebih banyak yang termasuk kedalam model ini dibandingkan mahasiswa dari fakultas lainnya. Hal ini menunjukkan mahasiswa. Jenis *heuristic* yang paling banyak digunakan mahasiswa adalah *familiarity*, dimana mahasiswa cenderung memilih kandidat yang telah dikenal atau yang telah diketahui sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan mahasiswa enggan untuk mencari tahu informasi terkait calon legislatif lain yang baru berkompetisi pada pemilihan umum legislatif.

Selain itu, diantara mahasiswa fakultas lainnya, mahasiswa Fakultas Psikologi lebih banyak memilih calon legislatif yang kharismatik dan memiliki kesan religius, yang merupakan *heuristic affect referral*, yaitu individu akan memilih kandidat yang paling menarik secara emosional atau yang lebih disukainya (emosional). Hal ini mengindikasikan diantara mahasiswa fakultas lain, mahasiswa Fakultas Psikologi cenderung lebih emosional dalam memilih calon legislatif.



Gambar 6. Distribusi Model Pengambilan Keputusan Berdasarkan Jenis Kelamin

Selanjutnya gambar 6, Hasil menunjukkan kesamaan model mana yang lebih dominan secara berurut. Sebagaimana dalam teori model pengambilan keputusan, jenis kelamin termasuk kedalam faktor intrinsik yang mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan, meskipun demikian dalam penjelasannya dikatakan bahwa tidak

terdapat alasan yang nyata untuk membedakan pemrosesan informasi antara pria dan wanita, meskipun sebenarnya dapat dikatakan bahwa wanita cenderung memperhatikan serangkaian isu tertentu dan pria hal lainnya sehingga fakta tersebut dapat mengarahkan untuk memperhatikan perihal perbedaan jenis kelamin. (Richard R. Lau & David P. Redlawsk, 2006: 124)

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengukuran dari alat ukur model pengambilan keputusan menunjukkan bahwa paling tinggi adalah model *fast and frugal*, kedua adalah *rational choice*, ketiga adalah *bounded rationality and intuitive*, dan keempat adalah model *confirmatory*. Model pengambilan keputusan *rational choice* paling tinggi ditemukan pada mahasiswa Fakultas Hukum. Hal ini menunjukkan pendidikan spesifik mengenai pengetahuan politik sebagai faktor intrinsik memiliki peran yang penting.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti merumuskan beberapa saran, pertama bagi Komisi Pemilihan Umum (KPU), diharapkan memberikan pendidikan kepada masyarakat khususnya kalangan mahasiswa, untuk memilih dengan model pengambilan keputusan rasional yang dapat memberikan kemungkinan pilihan yang terbaik. Selain itu agar dapat menyediakan website yang dapat menampilkan visi-misi, rekam jejak, dan latar belakang calon legislatif secara sistematis dan objektif. Sedangkan kepada para partai politik untuk memberikan pendidikan politik kepada masyarakat khususnya kalangan mahasiswa, sebagaimana salah satu fungsi partai politik adalah sarana sosialisasi politik.

Daftar pustaka

- KPU. 2009. *Buku saku Pemilu*
- Lau, R.R., Redlawsk, D. P. 2006. *How Voters Decide: Information Processing During Election Campaigns*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Papalia, D. E., Olds, Sally W., Feldman, Ruth D. 2007. *Human Development*. New York: Mc Graw Hill.
- Shaugnessy, John., dkk. 2012. *Research Methods in Psychology*. New York: Mc Graw Hill.

Sumber Internet :

- <http://politik.rmol.co> diakses 5 Juni 2014 pukul 20.07
- Kpujakarta.go.id/download/download/1/id/28 diakses pada 21 April 2014 pukul 07.55